



Dialog Antaragama: Membangun Pemahaman Bersama dalam Perspektif Islam dan Katolik

Kristianus Adrianto Virando¹, Silfanus Jemadin^{2*}, Elfridus Darmin³, Florianus Syukur⁴, Yanuarius Juliano Sukardi⁵, Adrianus Ednal Julio⁶, Hironimus Raldi Bot⁷

¹⁻⁷Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: virandokristianus@gmail.com¹, silfanusjemadin@gmail.com^{2*}, darminelfridid@gmail.com³, florianussyukur027@gmail.com⁴, etnajulio@gmail.com⁵, rominboth@gmail.com⁶

*Penulis korespondensi: virandokristianus@gmail.com²

Abstract. *Religious pluralism in Indonesia constitutes a unique national identity, yet it is vulnerable to horizontal conflicts and acts of intolerance. This study aims to analyze the importance of interfaith dialogue in fostering mutual understanding from Catholic and Islamic perspectives within Indonesia's pluralistic society. The methodology employed is qualitative research using a literature review approach, involving the collection and analysis of various relevant sources such as books, journals, and academic articles. The results of the study indicate that both Islam and Catholicism possess strong theological foundations in support of interfaith dialogue, emphasizing openness, respect for differences, and a commitment to peace and coexistence. Interfaith dialogue has proven to be an effective means of addressing divisions or conflicts, combating intolerance, and fostering harmonious relationships within a multireligious society. Furthermore, it was found that barriers to dialogue are still influenced by factors such as fanaticism, a lack of understanding, and socio-political conditions. This study concludes that interfaith dialogue is a strategic approach to strengthening tolerance and national unity. Therefore, it is recommended that interfaith dialogue be continuously developed through education, interfaith cooperation, and the active role of religious leaders in fostering inclusive and sustainable communication.*

Keywords: *Dialog Antaragama; Multireligious Life; National Union; Social Peace; Tolerance of the Nation.*

Abstrak. Pluralitas agama di Indonesia merupakan identitas bangsa yang unik namun rentan terhadap konflik horizontal dan tindakan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya dialog antaragama dalam membangun pemahaman bersama dalam perspektif Katolik dan Islam di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Islam maupun Katolik memiliki dasar teologis yang kuat, dalam mendukung dialog antaragama, yang menekankan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap perdamaian dan kehidupan bersama. Dialog antaragama terbukti menjadi sarana efektif dalam mengatasi perpecahan atau konflik, mengatasi intoleransi, serta membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat multireligius. Selain itu, ditemukan bahwa hambatan dialog masih dipengaruhi oleh faktor fanatisme, kurangnya pemahaman, dan kondisi sosial-politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antaragama merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat toleransi dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, disarankan agar dialog antaragama terus dikembangkan melalui pendidikan, kerja sama lintas agama, serta peran aktif pemimpin agama dalam membangun komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Dialog Antaragama; Kehidupan Multireligius; Perdamaian Sosial; Persatuan Nasional; Toleransi Bangsa.

1. LATAR BELAKANG

Diskursus seputar masalah keagamaan telah memasuki agenda pembicaraan yang aktual di kalangan akademisi, dan pemerhati sosial di Indonesia akibat kemasifan problem intoleransi yang memprihatinkan. Fenomena pluralitas di Indonesia sering kali ternoda oleh aktus kekerasan atas nama agama, diskriminasi, serta persepsi radikal yang memandang radikalisme sebagai kodrat yang tidak bisa diubah. Keprihatinan ini diperkuat oleh fakta bahwa meskipun Indonesia secara de jure mengakui enam agama resmi (Katolik, Konghucu, Protestan, Hindu,

Budha, dan Islam), eksistensi pluralitas tersebut sering kali dianggap sebagai ancaman yang mencedraai toleransi dalam kehidupan berbangsa (Panda, 2013, p. ix).

Dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia hingga saat ini, pluralitas sering kali disalahpahami sebagai ancaman yang dapat merusak stabilitas toleransi. Akibat dari paradigma tersebut, aspek kekayaan diversitas yang semestinya menjadi tiang utama dalam menjaga kekokohan rasa persatuan antarumat beragama justru terpinggirkan (Baghi, 2012, p. 8). Hal ini diperburuk oleh konstruksi kebebasan beragama yang tidak terjamin akibat merajalelanya paham relativisme yang salah kaprah, di mana klim kebenaran sepihak menjadi pemicu utama diferensiasi dan konflik horizontal (Hardiman, 2018a, p. 234).

Persoalan lain yang memicu konflik adalah pengabaian keunikan tiap agama sebagai imbas dari paradigma relativisme yang merajalela. Padahal, beragama merupakan hak individu (*non-derogable right*) yang tidak dapat direduksi oleh siapa pun (Ahmad, 2015, p. xv). Relativisme yang salah ditafsirkan justru memicu sikap tertutup, dan menjadi rekan kerja bagi radikalisme, sehingga proses pembangunan pluralitas seharusnya mengadopsi perbedaan tanpa mengeliminasi karakteristik iman masing-masing (Hardiman, 2018, pp. 235–236).

Isu ini mendesak untuk dibahas karena kegagalan dalam mengelola perbedaan dapat mengubah fungsi agama dari sarana keselamatan menjadi medium pemicu konflik destruktif. Konflik atas nama agama, seperti persekusi kelompok minoritas, dan pelarangan rumah ibadah, menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia sering kali berdiri di atas landasan yang rapuh (Madung, 2017, p. 45). Tanpa adanya upaya menjembatani persoalan ini, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berisiko menjadi mantra kosong yang tidak memiliki efek sosial nyata dalam menjaga kekokohan rasa persatuan di tengah kompleksitas sosiokultur (Baghi, 2012, p. 48).

Kajian mengenai dialog antaragama dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pentingnya membangun relasi yang harmonis di tengah masyarakat plural. Penelitian oleh Usman (2023) menunjukkan bahwa dialog antaragama memiliki peran penting dalam menciptakan politik damai, terutama dalam situasi rentan seperti pemilu. Agama seringkali menjadi alat legitimasi politik yang memicu konflik. Penelitian oleh Ihsan Ali (2024) menyoroti bahwa pendidikan keimanan menurut Al-Qahthani menekankan empat pilar utama: penguatan tauhid, penyucian niat, pembentukan adab Islami, dan pengamalan amal saleh. Lebih Lanjut, penelitian oleh Jauharudin (2025) menunjukkan bahwa dialog antaragama dalam perspektif Islam berfungsi sebagai strategi untuk membangun harmoni sosial di masyarakat plural. Dialog ini harus dilandasi nilai toleransi, keadilan dan saling menghormati guna mengurangi konflik dan memperkuat solidaritas. Penelitian oleh Bato & Tarihoran (2025) menunjukkan bahwa tradisi Lom Plai masyarakat Dayak Wehea

memiliki nilai seperti syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam yang selaras dengan spiritualitas Katolik, sehingga dapat diintegrasikan dalam praktik iman melalui pendekatan inkulturasi.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dialog antaragama memiliki dasar teologis dan praksis yang kuat, baik dalam Islam maupun Katolik. Namun, kajian yang secara komparatif menghubungkan kedua perspektif tersebut dalam membangun pemahaman bersama masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus merumuskan dialog antaragama sebagai alternatif solutif dalam membendung eksklusivitas dan fanatisme keagamaan.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan dialog antaragama dalam perspektif Islam dan Katolik sebagai upaya membangun pemahaman bersama, serta menawarkan model dialog yang inklusif dan relevan dalam kehidupan masyarakat plural. Guna mengatasi persoalan tersebut diperlukan sebuah ruang pertemuan yang lebih substantif dan terbuka. Frans Magnis Suseno menegaskan bahwa dialog merupakan sebuah kesempatan emas untuk mengajukan masalah-masalah nyata yang selama ini mengganggu hubungan antarumat beragama dalam suasana yang kondusif (Suseno, 2015, p. 56). Melalui dialog, tercipta harapan untuk mengatasi pelbagai kesulitan hidup bersama dalam suasana penuh pengertian. Hal senada juga ditegaskan oleh Baidhawiy, yang memandang dialog antaragama sebagai pilihan utama untuk mencapai tatanan hidup yang lebih dialogis, karena mampu mendorong setiap pribadi untuk tetap eksisi sekaligus membuka diri terhadap kehadiran orang lain yang berasal dari latar belakang berbeda (Baidhawiy, 2001, p. 56). Selain itu, melalui pertemuan tokoh agama dan masyarakat, dialog bertujuan menciptakan kerukunan dan kerja sama, di mana setiap pihak memiliki keberanian untuk menunjukkan perbedaan tanpa mengabaikan identitas imannya (Kleden, 2002, p. 181).

Asumsi dasar dalam artikel ini adalah bahwa pluralisme agama di Indonesia merupakan hak absolut individu (*non-derogable right*) yang semestinya menjadi kekuatan persatuan, bukan sumber perpecahan, dan juga dialog antaragama merupakan sebuah keniscayaan yang harus selaras dengan perkembangan kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, hipotesis dasar yang diajukan adalah: Jika proses dialog antaragama (Islam dan Katolik) dilakukan dengan mengadopsi keterbukaan diri dan keberanian untuk menerima perbedaan (bukan sekadar mencari kesamaan), maka sikap intoleransi dapat diminimalisir, dan agama-agama di Indonesia dapat kembali pada fungsinya sebagai pembentuk dasar moral kesusilaan dalam kehidupan berbangsa (Tule & Muda, 1992, p. 78).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, kata dialog dari bahasa Yunani *dialogos* yang berarti pembicaraan atau perbincangan. Dialog dipahami sebagai proses komunikasi yang melibatkan dua atau lebih untuk bertukar gagasan, pandangan, dan pengalaman dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Menurut Hardjana (1993, pp. 115–116), dialog merupakan perjumpaan komunikasi yang mengandaikan keterbukaan dan kesediaan untuk saling memahami. Definisi ini sejalan dengan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal tertentu. Dengan demikian, dialog tidak sekadar percakapan biasa, melainkan suatu proses interaksi yang bertujuan menghindari kesalahpahaman serta membangun konsensus di antara para pelaku komunikasi.

Dalam konteks keagamaan, dialog mengalami perluasan makna menjadi dialog antaragama, yaitu perjumpaan antara pemeluk agama yang berbeda untuk mendiskusikan berbagai aspek yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Agus (2006, p. 106) menjelaskan bahwa dialog antaragama menekankan pada pertukaran gagasan dan pemahaman guna memperjelas posisi keyakinan masing-masing pihak secara terbuka dan rasional. Dengan demikian, dialog antaragama bukan bertujuan untuk mangaburkan identitas religius, melainkan justru mempertegasnya dalam suasana saling menghargai.

Lebih lanjut, Panda, (2013, p. 239) melihat dialog antaragama sebagai sarana untuk menghadirkan kesaksian hidup keagamaan yang otentik, di mana para pemeluk agama saling bekerja sama dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual bersama. Perspektif ini menempatkan dialog tidak hanya sebagai wacana intelektual, tetapi juga sebagai praksis sosial yang konkret dalam kehidupan bersama. Sementara itu, Ignatius Suharyo, (2009, p. 72) menekankan bahwa dialog antaragama merupakan medium untuk membangun persaudaraan yang dilandasi sikap saling menghormati, toleransi, dan keterbukaan. Dalam pandangannya, dialog menjadi pilihan etis yang bermartabat karena memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dialog antaragama memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kerukunan sosial di masyarakat plural. Studi-studi mengenai hubungan antarumat beragama di Indonesia menegaskan bahwa praktik dialog yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mereduksi potensi konflik berbasis agama sekaligus memperkuat kohesi sosial. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang mendorong terciptanya saling pengertian dan kerja sama lintas agama.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama merupakan relasi timbal balik yang menekankan aspek keterbukaan, kebebasan dan komunikatif yang konstruktif. Dialog ini bukan sarana untuk memperdebatkan kebenaran teologis secara eksklusif, melainkan sebagai jembatan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan. Dengan demikian, dialog antaragama berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran dan damai di tengah pluralitas agama.

3. METODE PENELITIAN

Upaya penulis sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses penyelesaian artikel ini dilakukan dengan memanfaatkan kajian literatur sebagai metode penelitian. Metode ini dikenal sebagai studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2014, p. 3) studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta bahan penelitian sebagai sumber utama dalam penelitian. Selain itu, Sugiyono (2017, p. 291) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna memperkuat landasan teoritis suatu penelitian.

Berdasarkan pendekatan tersebut, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membaca fenomena pluralitas agama sebagai fokus kajian dalam perspektif Islam dan Katolik. Penulis terlebih dahulu menentukan fokus studi dengan membaca dan memahami realitas pluralitas agama beserta berbagai persoalannya. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, internet dan literatur lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan, serta menginterpretasi informasi yang ada untuk menemukan pola dan makna yang terkandung di dalamnya/ Dengan demikian, analisis dilakukan secara sistematis guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif terkait dialog antaragama sebagai upaya membangun pemahaman bersama dalam konteks masyarakat plural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Dialog Islam dan Katolik

Belajar dari pelbagai bentuk pengalaman konflik yang sedang menggejala dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang ini, penulis mengajak pembaca untuk mengantisipasi pelbagai benturan, ketegangan dan konflik baru sebagai langkah preventif untuk menyikapi problem yang akan terjadi pada masa-masa selanjutnya di masa depan. Dengan demikian, dialog antaragama sejatinya muncul dari penghayatan dan pengalaman akan nilai-nilai dasar keagamaan yang cinta damai. Sejarah membuktikan bahwa pelbagai agama besar yang ada di Indonesia telah lama hidup dan berkembang dalam iklim toleransi dan harmoni yang sejati (Tule, 2008, p. 251).

Dengan demikian, untuk mengetahui fundamen dialog Islam dan Katolik, penulis mengkajinya dalam motivasi psikologis dan teologis. Pertama, motivasi psikologis. Secara psikologis, umat pelbagai agama di Indonesia menghidupkan spirit keterbukaan dan mau hidup berdampingan, ingin merasakan suka dan duka dalam kehidupan bersama secara bersama-sama, juga mengekspresikan kekhawatiran mereka terhadap persoalan-persoalan yang secara riil mereka hadapi (Kirchberger, 2002, pp. 31–32).

Selain itu, sikap yang perlu ditumbuh-kembangkan yaitu suatu cara pandang serta paradigma berpikir dengan intensi utamanya agar memiliki tekad bersama dalam mengejar cita-cita bangsa. Kendatipun demikian, sisi negatif dari faktor emosional dan psikologis bisa muncul. Alasannya, agama Islam dan Katolik selalu dipengaruhi oleh sensibilitas dan respek intelektual para penganutnya yang dibarengi oleh unsur emosional yang ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dalam memahami setiap perbedaan yang ada dalam setiap ajaran agama. Karena itu, terjadi kesalahpahaman dalam memandang agama yang lain yang bertendensi pada tindakan kekerasan atas nama agama (Tule, 2008, p. 252). Padahal, jika ditelisik secara mendalam, eksistensi Islam sebenarnya adalah untuk mendamaikan serentak mempersatukan semua orang yang saling memusuhi dan juga terlibat konflik satu sama lain (Ahmad & dkk., 2015, p. 10).

Kedua, motivasi teologis. Hal yang paling fundamental dari berbagai motivasi penyokong dialog antaragama ialah motivasi teologis, baik dalam agama Islam maupun Katolik (Tule, 2008, p. 253). Alasannya kaum Muslim dan Katolik menyadari diri bahwa mereka sebagai ciptaan Tuhan. Dalam agama Katolik, salah satu referensi iman untuk melakukan aktivitas dialog antaragama terdapat dalam kitab Yakobus yang berbunyi “karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu (bdk. Yak. 4:7-8)”. Kemudian, jika ditinjau

dari kata Islam itu sendiri, berarti ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Baik dalam Islam maupun Katolik, sesungguhnya terdapat keputusan untuk tunduk dan patuh pada Allah yang satu dan sama secara bebas, aktif dan tanpa paksaan. Agama-agama yang toleran dan inklusif tetap mengajarkan bahwa keselamatan ilahi itu tetap ditawarkan kepada segenap manusia yang menghuni bumi ini, khususnya kepada mereka yang berkehendak baik, dan juga bagi mereka yang tidak menemukan jalan keselamatan yang utama dan tunggal itu. Oleh karena itu, menjadi suatu keniscayaan bagi agama Islam dan Katolik untuk melakukan dialog antaragama demi mencapai tujuan bersama yakni mencapai kerukunan dan memiliki kesetaraan.

Kesulitan Dialog Antaragama

Berhadapan dengan kodrat kemanusiaan, dialog sangat sulit dilaksanakan. Ada beberapa hambatan atau kesulitan dalam berdialog. Pertama, faktor manusiawi (Kirchberger, 2002, p. 37). Kirchberger menampilkan beberapa hambatan dan tantangan dalam dialog seperti: tidak cukupnya dasar iman seseorang; minimnya akses pengetahuan dan ketidakcukupan pemahaman terhadap praktik kepercayaan agama lain yang berimbas pada interpretasi yang salah sebagai akibat dari degradasi yang terjadi pada maknanya; kualitas pendidikan dan praktik bahasa yang bervariasi mengakibatkan diferensiasi pada kebudayaan; bahaya masa lampau maupun komponen sosio-politik; kekeliruan dalam menafsir makna pembaptisan, dialog maupun pertobatan; sikap defensif serta agresif sebagai akibat dari perilaku menutup diri yang merupakan realisasi dari ambisi merasa diri selalu cukup; potensi dialog antaragama yang masih menimbulkan kesangsian, adanya anggapan dan wacana sebagai tugas khusus dari para ahli serta melihat dialog sebagai salah satu tanda kelemahan atau pengkianatan iman; adanya kecemasan terhadap maksud tersembunyi dari persona lain dalam berdialog; keyakinan-keyakinan agama yang terungkap akan menambah spirit dalam menciptakan kontroversi baru; kurang toleran karena dihubungkan dengan faktor-faktor politik, ekonomi, ras; kurang adanya sikap saling berbalasan dalam dialog yang dapat menyebabkan frustrasi; ciri-ciri tertentu dalam suasana keagamaan pada jaman ini, misalnya, bertumbuhnya materialism, apatis dalam hidup beragama, dan menjamurnya sekte-sekte keagamaan yang menciptakan kebingungan dan menimbulkan persoalan-persoalan baru.

Selain itu, nihilnya keberanian untuk berdialog. Dalam konteks ini, fokus utamanya terletak pada ketidakberanian para penganut agama dalam upaya pencarian maupun selama proses penemuan rekan dialog yang berkeyakinan lain. Proses ini semestinya dibangun dalam suatu atmosfer keikhlasan dengan mengutamakan sikap yang penuh kebebasan dan keterbukaan, terutama di tengah-tengah umat yang sedang berselisih dengan mengusung suku ataupun agamanya sebagai isu sentral penyebab konflik. Faktor penghalang ini terjadi karena

ada beberapa kecemasan yang muncul melanda umat beragama Islam dan Katolik seperti kecemasan kehilangan identitas diri, kecemasan akan terpaksa menganut agama baru. Pelbagai kecemasan dan tiadanya keberanian bawah sadar yang menghambat semua insan beragama untuk meninggalkan pola kehidupan koeksistensi yang steril menuju pola hidup kooperasi (hidup bersama) yang diwarnai oleh kegembiraan dan kebebasan autentik (Tule, 2008, p. 262).

Kedua, faktor teologis (Tule, 2008, p. 260). Sebagaimana yang dikutip oleh Philipus Tule dalam George E. Dion, Omi, bahwa sangat sulit membina dialog Islam-katolik bertolak dari aspek teologisnya, karena terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara lain: Pertama, pandangan tentang kitab suci. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh pandangan kaum muslim yang mengatakan bahwa kitab-kitab yang diturunkan sebelum Qu'ran mengandung kelemahan karena mengalami banyak pemalsuan (*tahrif*) (Tule, 2008, p. 262). Oleh sebab itu, perlu diturunkan Qu'ran untuk menyempurnakannya sekaligus menjadi hal yang menyulitkan bagi kaum muslim untuk menerima injil yang ada sekarang sebagai Sabda Allah. Alasannya, karena terdapat beberapa injil yang ditulis oleh beberapa orang dalam versi yang berbeda. Maka, Injil itu adalah hasil olah budi penulisnya. Sekelompok muslim, termasuk Muhamad Gadaffi dari Libia, berikhtiar memaklumkan bahwa Injil Barnabas adalah Injil asli yang bebas dari *tahrif* karena gagasan tentang yesus sesuai dengan Qu'ran. Padahal, dalam kenyataannya, dalam injil Barnabas itu banyak ayatnya yang bertentangan, baik dalam Injil maupun dengan Qu'ran sendiri. Kedua, ajaran tentang Esa (*Tawhid*).

Baik Islam maupun Kristen percaya akan Allah yang Esa. Bahkan Qur'an 29, 46 menegaskan bahwa Tuhan kita adalah satu (Bdk. Lumen Gentium, no.16). Kesulitan bagi kaum Muslim dalam memahami konsep Allah Esa dari agama Kristen justru terdapat dalam misteri Trinitas. Orang Islam menilai Trinitas sebagai shirk atau politeistis karena itu dalam Q. 5, 116 kata ini dikutuk. Tapi kutukan itu justru salah alamat, karena sama sekali tak menyentuh Trinitas Kristen al-Kitabiah. Ketiga, Islam mengakui Yesus (atau 'Isa Ibn Maryam) sebagai sungguh manusia, yang kepada Israel Ia diutus. Tapi jika disandingkan dengan realitas orang Kristen, Yesus itu sungguh Putra Allah yang menjelma dan menyerupai manusia (inkarnasi) untuk menebus mereka. Namun di sisi lain, Qur'an sendiri sebenarnya mengagungkan Yesus itu. Yesus bukanlah manusia biasa melainkan kapasitas-Nya melebihi atau melampaui hal tersebut. Pendasarannya adalah karena ada-Nya dijadikan oleh Allah dengan Sabda-Nya dan kemudian diangkat kembali kepada-Nya. Ia juga diutus kepada segenap umat manusia serta menjadi tanda bagi alam semesta (Rahmatanlil-Alamin). Keempat, teologi salib. Qu'ran 4, 157-158 mengungkapkan bahwa Yesus itu tidak dibunuh, tidak disalibkan, tidak mati tapi di angkat oleh Allah kepada-Nya. Baidawi mengatakan bahwa "Allah tak mungkin menghabisi Nabi

pilihan serta Rasul utusan-Nya secara amat tragis”. Hal ini tentu bertentangan dengan Q.5,117 dan Q. 19,33.

Dialog Antaragama: Membangun Pemahaman Bersama dalam Perspektif Islam dan Katolik

Pemikiran Islam

Inti ajaran Islam adalah iman akan Allah yang Esa (*Tawhid*), akan Kitab yang untuk kaum muslim dan juga kepada Yakub, Ishak, Ismail dan Ibrahim serta anak cucunya ia diturunkan, pun juga kepada Isa serta para nabi-Nya. Di antara mereka, kaum muslim tidak membuat pembedaan, dengan hanya patuh dan taat kepada Allah. Islam menerima pluralisme agama. Hal ini sesuai dengan arti dari Islam dan Muslim itu sendiri. Islam yang memiliki makna asli merindukan perdamaian, sedangkan kaum Muslim yang bermakna suatu keadaan damai antara mereka dengan Allah dan antara mereka dengan sesama. Makna leksikal tersebut menjadi indikasi bahwa Islam pada dasarnya menginginkan suatu cara hidup yang penuh kedamaian (Ali, 2013, p. 2). Islam pun senantiasa mengabdikan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menyerahkan yang sisanya bagi Allah (Muda & dkk., 1992, p. 13). Hal tersebut membuka jalan ke arah kerja sama demi tujuan tertentu seperti hak-hak asasi manusia dan perdamaian (Muda, 1992, p. 11).

Pada umumnya, sikap dialogal umat beragama Islam didasarkan pada beberapa ayat suci Al-Qur'an, yakni; QS. 5, 48: berlomba-lombalah berbuat kebajikan, QS. 40, 4: indahkanlah diskusi agama, QS. 29, 46: bersikap wajar terhadap para pemilik Kitab Suci, QS. 109, 6: respek terhadap kebebasan Beragama orang lain, QS. 5, 82-83 mau hidup dalam situasi persahabatan dengan kaum Nasrani QS 49, 13: bekerja sama umat beragama lain (Tule & Muda, 1992, pp. 78–80). Dalam Hadits, perkataan dialog merujuk pada teks yang diriwayatkan oleh Abi Darda yang berbunyi “sesungguhnya telah berlaku perdebatan (musyawarah) antara Abu Bakar dan Umar, maka Abu Bakar telah memarahi Umar dan lalu beredarlah Umar daripadanya dengan perasaan marah” (Ahmad & dkk., 2015, pp. 24–25).

Sebagaimana yang ditegaskan dalam (Surah Al-Nahl 16: 125), pada umumnya perkataan diaolog dalam Al-Quran dan Hadits memiliki makna interaksi antara dua pihak yang berlainan pandangan dan mengandung unsur perdebatan. Namun, perkataan dialog dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merujuk kepada perdebatan, tidak semestinya merujuk kepada perdebatan yang bersifat negatif. Titik tolaknya adalah bahwa Quran Suci menggunakan kata-kata Roh Suci dan Jibril. Baik Quran Suci maupun Hadits, keduanya menjelaskan bahwa malaikat yang mengemban wahyu Ilahi kepada Nabi Suci dan para Nabi sebelumnya adalah malaikat Jibril yang dinamakan pula Roh Kudus (Ali, 2013, p. 21).

Penggunaan istilah dialog (hiwar) dalam ayat Al-Qur'an merujuk pada sisi positif dari perdebatan, sehingga selaraslah sesuai dengan yang difirmankan Allah SWT, dan berbalaslah (berdebatilah) dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik...". Dengan demikian, dialog diartikan sebagai keselarasan pendapat, sehingga tidak saling membantah, yang terjadi di antara kedua belah pihak tanpa intensi untuk mendominasi pandangannya atas pandangan lawannya. Dialog juga disertai dengan pemberian diri dengan bersikap terbuka, dan menyatakan kesediaan untuk menjadi pendengar terhadap setiap argumen atau pendapat yang disampaikan oleh pihak lain sebagai lawannya (Ahmad & dkk., 2015, p. 78).

Kemudian, dalam pandangan orang Islam, realisasi ajaran logis Kitab Suci Al-Qur'an nyata dalam sikap saling pengertian yang ditunjukkan lewat kemauan dan kesadaran untuk berdialog. Jauh di awal, sikap pasrah yang radikal terhadap Sang Maha Pencipta merupakan implementasi dari Al-Islam sebagai agama alam semesta, yang mendasarkan pandangannya terhadap peran serta dialog yang melibatkan logika saling pengertian dalam usaha membangun relasi lintas agama (Zikmund et al., 1998, p. 7). Lebih dari itu, Agama Islam mengajarkan semua orang agar senantiasa menyembah Allah, bukan mengajarkan orang agar masuk dan menyembah Allah Islam. Mereka tidak memaksa orang untuk masuk dalam agamanya, tetapi berusaha mengajak semua orang untuk pasrah kepada Allahnya masing-masing.

Dapat ditarik satu garis akhir bahwa agama semua nabi ternyata dan pada dasarnya adalah satu. Secara tidak langsung uraian ini menjelaskan makna yang sudah ditegaskan oleh Nabi Muhamad SAW, bahwasannya para nabi memiliki agama yang satu, terlepas dari asalnya yang berasal dari satu ayah, namun dengan ibu yang banyak. Al-Qur'an juga menyebutkan serta memberi penjelasan kepada masing-masing umat akan adanya sebuah syari'ah (jalan menuju kebenaran dan minha) (cara atau metode menuju kebenaran itu) sebagai titik temu dari semua agama yang ada. Kehendak Allah sejatinya tidak bersifat unitas kepada manusia, dalam artian bahwa dalam segala hal, manusia tidak harus selalu memiliki kemiripan atau kesamaan (monolitisisme). Karena dari perbedaan tersebutlah semua orang memiliki ambisi agar berlaku baik, sedangkan penilaian dan penjelasan atas perbedaan yang eksis tersebut akan menjadi tanggung jawab Allah (Zikmund et al., 1998, pp. 18–19).

Dengan demikian, sikap dialogal yang baik adalah membuka diri terhadap umat beragama lain, tanpa mengingkari kebenaran dalam agamanya sendiri. Sikap dialogal yang ditunjukkan oleh umat beragama Islam nyata dalam persahabatan dan kerja samanya dengan umat beragama lain. Kerja sama dan membangun persahabatan dengan yang lain merupakan suatu tindakan yang baik dan berguna bagi Allah dan sesama. Hal ini mau menegaskan

pentingnya kehadiran umat beragama lain dalam membangun kehidupan yang baik. Ajaran agama Islam dengan jelas mengimbau umatnya untuk memandang yang lain sebagai saudara dan sahabat. Dengan demikian, setiap agama dapat mengutamakan prinsip kasih dan saling memberi dukungan bagi satu sama lain. Tujuannya adalah pewartaan kerajaan Allah demi keselamatan seluruh umat manusia yang dihayati melalui kondisi persaudaraan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemikiran Katolik

Dalam melaksanakan dialog antaragama, Gereja Katolik bersumber pada *Nostra Aetate* no. 2 dalam dokumen Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa aspek kesucian dan kebenaran yang eksis dalam agama lain tidak mesti ditolak oleh Gereja Katolik. Semestinya, Gereja menyadari bahwa mereka senantiasa harus selalu berusaha untuk merefleksikan ajaran-ajaran yang coba dihidupi oleh agama-agama lain. Cara hidup, kaidah-kaidah, dan ajaran-ajarannya tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh Gereja Katolik. Namun, Gereja Katolik tetap mengakui bahwa ajaran-ajarannya tetap memancarkan cahaya kebenaran, yang mengantar semua orang pada situasi yang terang benderang. Gereja Katolik pun mendorong para putranya untuk senantiasa memberikan kesaksian tentang iman dan hidup Kristiani kepada penganut agama-agama lain melalui dialog dan kerja sama yang diwarnai oleh kasih dan kebijaksanaan (Mada & Wilhelmus, 2023, pp. 72–73).

Klaim diri sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan tidak lagi digaungkan oleh orang Kristen dewasa ini. Mereka sadar bahwa pada tempat lain dan dalam agama lain, hal tersebut juga akan eksis. Oleh sebab itu, usaha yang perlu dilakukan oleh umat Katolik yaitu dengan pengangkatan derajat keimanannya melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi para pemeluk agama (apa pun). Hal inilah yang menjadi unsur kebaruan dalam paradigma seputar misi Kristen (Madjid, 1998, pp. 30–31).

Kemudian, di tinjau dari aspek Alkitabiah, ajaran tentang Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, dan bahwa tidak ada seorang pun yang datang kepada Allah kalau tidak melalui Dia, menjadi pesan teologis bagi pelaksanaan dialog antaragama. Oleh sebab itu, bagi umat Kristen, keunikan Kristus dan Kristianitas menjadi sarana yang mengantar semua orang pada kebenaran dan kebebasan, tidak hanya mengalami stagnasi pada satu agama dari sekian banyak agama. Dengan demikian, umat Kristen diajak untuk senantiasa bebas dalam membangun relasi dengan umat beragama lain dengan tetap berpijak pada prinsip mencapai kerukunan bersama dan memperoleh kesetaraan dalam kehidupan bersama (Karlau, 2023, p. 261).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dialog dengan agama-agama lain merupakan sesuatu yang sangat penting dalam agama Katolik. Selain penjelasan yang telah diulas tersebut, ajaran Gereja Katolik juga secara jelas mengutarakan pentingnya dialog antaragama dalam dokumen-dokumen konsili. Dengan demikian, agama Katolik sangat menekankan pentingnya dialog antaragama agar tercipta keharmonisan juga agar terhindar dari salah pengertian dan sikap curiga yang tak berdasar. Umat Kristiani mengakui pluralisme agama sebagai sarana menebar kebaikan dengan menampilkan sikap yang selalu membuka diri terhadap eksistensi agama lain (Huda & Hidayati, 2019, pp. 294–195).

Dalam konteks ini eksistensi pluralisme yang demikian akan terjadi dengan pengandaian akan adanya aspek kebenaran yang eksis pada agama bersangkutan dan diakui oleh agama-agama yang lainnya. Memang, setiap agama menyakini akan adanya aspek kebenaran yang melekat dalam tubuh agamanya, namun mereka masih mau dan juga tetap membuka diri terhadap segala kekhasan dan juga perbedaan yang dimiliki oleh umat beragama lain. Pengakuan iman umat Katolik juga bersifat lintas batas, artinya mereka mengapresiasi aspek kebenaran yang melekat pada tubuh agama lain, walaupun masih ada anggapan dan keyakinan bahwa kebenaran sejati hanya eksis dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, umat Katolik tetap mengakui kebenaran agamanya sendiri sembari tidak mengabaikan kebenaran yang terdapat dalam agama-agama lain (Ambarita et al., 2025, p. 25).

Dialog Karya sebagai Resolusi Konflik Antaragama

Dialog antaragama dalam Gereja Katolik merupakan suatu keharusan teologis yang berakar pada ajaran Gereja dan dokumen konsili. Dialog dipandang penting untuk membangun keharmonisan, menghindari kesalahpahaman, serta menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap pluralitas agama dalam kehidupan bersama (Alkuinus Ison Babo & Antonius Denny Firmanto, 2024, p. 37). Dalam realisasi dialog, pemuka agama, misalkan dari setiap agama, saling berkumpul dan membahas serta membicarakan suatu hal urgen berkaitan dengan pemahaman agama masing-masing. Hal yang sama secara serentak juga terjadi, yaitu di mana implementasi dari dialog karya juga menjadi eksis. Dialog karya secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu langkah atau cara atau usaha yang dapat ditempuh guna menghantar semua orang pada keselamatan.

Ada begitu banyak dialog yang bisa diinterpretasikan dalam membangun relasi dengan agama lain. Dari semua jenis dialog tersebut, eksistensi dari dialog karya merupakan yang dominan dibangun. Peralnya, tujuan dari dialog karya ini memang termaktub dalam esensinya, di mana eksistensinya menjadi penengah diantara agama yang bersangkutan. Artinya keberadaan dialog karya tidak semacam simbiosis parasitisme yang cukup menguntungkan

salah satu pihak saja, tetapi lebih dari itu di mana dia tidak menginginkan salah satu dari kedua pihak tersebut menjadi korban.

Dialog karya memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan bentuk-bentuk dialog lainnya karena sifat dan tujuannya yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemasyarakatan, ekonomi, politik serta memiliki arah yang konkret dalam upaya membebaskan manusia dari keterbelengguan. Alasannya agar manusia kemudian memiliki peradaban yang (FUADI, 2003, p. 123). Lebih lanjut Ruslan mengatakan bahwa dialog karya juga mencakup kerjasama dalam proyek kemanusiaan, misalnya membantu pengungsi, rakyat penderita kemalangan, kelaparan, dan yang utama sekali yaitu penegakan keadilan maupun perdamaian. Dalam praktik dialog atau komunikasi tersebut para pemeluk agama dapat bekerjasama pada proyek-proyek yang mengarah pada eskalasi kodrat kemanusiawian tanpa memandang apapun keyakinannya.

Menjadi jelas bahwa, dialog karya memang sangat dibutuhkan dalam membangun relasi lintas agama. Di dalamnya semua orang bebas berpendapat tanpa takut dihakimi dan terutama dianggap salah, karena prinsip utamanya adalah kebebasan dalam menyalurkan ekspresi keyakinan yang dianut oleh masing-masing anggota agama yang bersangkutan. Dialog karya menjadi jawaban terhadap segala seruan dari orang yang merasa ditindas oleh agama lain. Oleh karena itu, yang menjadi intensinya adalah bagaimana dialog karya tersebut mampu terimplementasi dengan baik. Tentu jawabannya bisa ditemukan dalam pribadi masing-masing orang. Meninggalkan keegoan diri dan mau berdialog menjadi satu-satunya harapan yang ada. Bahwasannya, dialog muncul bahkan oleh kesulitan itu sendiri dan juga oleh rasionalisasi yang diperkuat oleh pengalaman-pengalaman dan refleksi, bukan tumbuh karena oportuniste atau taktik yang sifatnya sementara (Hadiwikarta, 1985, p. 22). Dalam hal operasional, karya konkret jelas sangat diperlukan karena menyangkut persoalan sehari-hari di tengah masyarakat (Mangunwijaya, 1999, p. 57).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama dalam perspektif Islam dan Katolik memiliki peran strategis sebagai saran membangun pemahaman bersama di tengah masyarakat plural. Realitas menunjukkan bahwa kekerasan dan intoleransi atas nama agama masih terjadi, yang umumnya dipicu oleh sikap eksklusivisme, fundamentalisme berlebihan, serta kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama. Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi alternatif yang mampu meredam konflik, memperkuat sikap

saling menghormati, serta mendorong terciptanya kerukunan dan kerja sama antarumat beragama tanpa harus menghilangkan identitas iman masing-masing.

Namun demikian, implementasi dialog antaragama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya historis yang menghambat perjumpaan antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya keterlibatan aktif setiap pemeluk agama sebagai agen dialog yang terbuka, dan dialogis dalam kehidupan sosial. Selain itu, penguatan pendidikan toleransi dan pemahaman lintas agama menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan dialog tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan studi kepustakaan yang belum menyentuh realitas empiris secara langsung, sehingga hasilnya masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lapangan untuk melihat implementasi dialog antaragama secara konkret dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih khusus kepada perpustakaan IFTK Ledalero yang telah membantu penulis dalam mengakses sumber dalam artikel ini, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan berita.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar antropologi*. Grafindo Persada.
- Ahmad, H. A. (2015). *Kasus-kasus aktual hubungan antarumat beragama di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ahmad, H. A., et al. (2015). *Potret kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ali, M. M. (2013). *Islamologi*. CV Darul Kutubah Islamiyah.
- Alkuinus Ison Babo, & Antonius Denny Firmanto. (2024). Dialog interreligius menurut *Redemptoris Missio* artikel 55–57 dan sumbangannya bagi praksis hidup beragama umat Katolik di Indonesia. *Jurnal Reinha*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.320>
- Ambarita, C., Siregar, A. R. P., & Siagian, R. J. (2025). Apologetika dalam konteks Kristen sebagai jembatan dalam dialog antaragama. *Dekonstruksi*, 11(03), 22–31.
- Baghi, F. (2012). *Pluralisme, demokrasi dan toleransi*. Ledalero.
- Baidhawiy, Z. (2001). *Dialog global dan masa depan agama*. Muhammadiyah University Press.

- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2025). Perspektif teologi inkulturasi terhadap tradisi Lom Plai pada komunitas Katolik Dayak Wehea. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 141–151.
- Fuadi, R. (2003). *Dialog karya YB Mangunwijaya pada masa Orde Baru (Tinjauan historis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadiwikarta, J. (1985). *Sikap gereja terhadap pengikut-pengikut agama lain*. Obor.
- Hardiman, F. B. (2018a). *Demokrasi dan sentimentalitas: Dari “bangsa setan-setan”, radikalisme agama, sampai post-sekularisasi*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2018b). *Demokrasi dan sentimentalitas*. Kanisius.
- Hardjana. (1993). *Penghayatan agama: Yang otentik dan tidak otentik*. Kanisius.
- Huda, M. T., & Hidayati, N. (2019). Peran komisi hubungan antar umat beragama Gereja Katolik dalam membangun dialog. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194–216.
- Ihsan Ali, & A. F. (2024). Pendidikan keimanan (aqidah) dalam perspektif Syaikh Sa‘id bin ‘Ali Al-Qahtani. 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1.4932>
- Jauharudin. (2025). Dialog antaragama dalam perspektif Islam: Strategi membangun harmoni sosial di tengah pluralitas. *JPIDS: Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial*, 1(1), 33–39.
- Karlau, S. A. (2023). Finalitas Yesus sang Mesias dan Juruselamat menurut analisis teks Yohanes 14:6. *Jurnal Luxnos*, 9, 250–267.
- Kirchberger, G. (2002). *Dialog dan pewartaan*. LPBAJ.
- Kleden, P. B. (2002). *Dialog antaragama dalam terang filsafat proses Alfred North Whitehead*. Ledalero.
- Mada, M. A., & Wilhelmus, O. R. (2023). Internalisasi nilai kebaikan agama lain melalui pendidikan agama Katolik di sekolah menurut *Nostra Aetate*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 72–84.
- Madjid, N. (1998). *Passing over: Melintasi batas agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madung, O. G. (2017). *Post-sekularisme, toleransi dan demokrasi*. Ledalero.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja diaspora*. Kanisius.
- Muda, H. (1992). *Dialog antaragama dan budaya*. Ledalero.
- Muda, H., et al. (1992). *Dialog antaragama dan budaya*. Ledalero.
- Panda, H. P. (2013). *Agama-agama dan dialog antar-agama dalam pandangan Kristen*. Ledalero.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic way*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (2015). *Kebangsaan, demokrasi dan pluralisme*. Kompas.
- Tule, P. (2008). *Mengenal dan mencintai Muslim dan Muslimat*. Ledalero.

- Tule, P., & Muda, H. (1992). *Bermisi dalam semangat dialog dengan Islam*. Ledalero.
- Usman, I. (2023). Islam, toleransi dan kerukunan umat antar beragama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zikmund, B. B., Madjid, N., et al. (1998). *Dialog agama-agama dalam konteks misionarisme baru*. Gramedia Pustaka Utama.